

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sediaan Farmasi adalah obat, bahan obat, obat bahan alam termasuk bahan obat bahan alam, kosmetik, suplemen kesehatan, dan obat kuasi. Sediaan farmasi menjadi bagian dari komunitas pelayanan kefarmasian yang mencakup pengelolaan obat dan farmasi klinik (Permenkes RI, 2024).

Aspek penting dalam pelayanan kefarmasian adalah pemberian informasi meliputi informasi nama obat, bentuk sediaan, dosis, cara penggunaan, efek samping, interaksi obat, lama penggunaan, serta prosedur penyimpanan dan pembuangan obat yang benar (Purwaningsih *et al.*, 2021). Salah satu informasi penting namun sering terabaikan adalah *Beyond Use Date* (BUD) atau batas waktu penggunaan obat setelah kemasan dibuka atau diracik. Stabilitas suatu sediaan obat dapat berubah akibat paparan lingkungan sehingga diperlukan penetapan BUD dalam praktik kefarmasian guna menjamin keamanan obat (Pryoherianto *et al.*, 2023).

Pada kehidupan sehari-hari, tidak jarang terjadi kesalahpahaman tentang kadaluwarsa obat atau *Expire Date* (ED) setelah dibuka kemasannya (BUD) yang dianggap sama dengan ED obat sebelum dibuka (Nurbaety, Rahmawati, Rahmawati, *et al.*, 2022). BUD sering kali tidak selalu tercantum pada kemasan (Pratiwi Galih *et al.*, 2023). Namun, ada sediaan yang mencantumkan BUD pada kemasannya, seperti sirup kering antibiotik (contohnya Cefadroxil dan Amoxicillin) yaitu 7 hari setelah diencerkan

(Alzomer *et al.*, 2018), tetes mata *minidose* tanpa pengawet dengan BUD 3 x 24 jam (Widyastiwi *et al.*, 2023), dan Zinc Syrup dengan BUD 30 hari setelah kemasan dibuka (Jîtcă *et al.*, 2023).

Kesenjangan pemahaman mengenai *Beyond Use Date* di Indonesia masih menjadi masalah yang serius. Kurangnya informasi mengenai BUD disebabkan oleh kurangnya pendidikan yang menyeluruh mengenai BUD obat (Nurbaety *et al.*, 2022). Menurut penelitian dari Cokro *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa 97% masyarakat tidak memahami BUD dan 100% belum pernah menerima informasi dari apoteker. Penelitian dari Dewi, (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kefarmasian terkait *Beyond Use Date* didominasi oleh kategori ‘cukup’, dengan angka tertinggi pada tenaga vokasi farmasi (80%) dan apoteker yang menunjukkan kualitas yang lebih merata antara cukup (50%) dan baik (50%).

Penelitian dari Nurbaety *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa 42,9% mahasiswa farmasi memiliki kategori pengetahuan ‘baik’, sebesar 54,0% memiliki kategori pengetahuan ‘cukup’, dan 3,1% memiliki kategori pengetahuan ‘kurang’. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai BUD belum optimal bahkan di kalangan calon tenaga kefarmasian.

Poltekkes Kemenkes Kupang merupakan institusi pendidikan tertinggi vokasi kesehatan negeri di bawah naungan Kementerian Kesehatan RI, satu-satunya yang menghasilkan Program Studi Diploma III di Nusa Tenggara Timur dan mencetak tenaga vokasi farmasi yang berkompeten. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan

sikap mahasiswa farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang sebagai calon Tenaga Vokasi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang dalam menerapkan prinsip *Beyond Use Date* obat steril dan non steril.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang tentang *Beyond Use Date* obat steril dan non steril?
2. Bagaimana sikap mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang tentang *Beyond Use Date* obat steril dan non steril?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang tentang *Beyond Use Date* obat steril dan non steril.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang tentang *Beyond Use Date* obat steril dan non steril berdasarkan Definisi, Parameter, dan Penetapan *Beyond Use Date*.
- b. Menilai sikap mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang tentang *Beyond Use Date* obat steril dan non steril berdasarkan Definisi, Parameter, dan Penetapan *Beyond Use Date*.

D. Manfaat Penelitian**1. Bagi peneliti**

Menambah wawasan dan pengalaman mengenai pengetahuan serta sikap tentang BUD obat steril dan non steril.

2. Bagi insitusi

Menjadi bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian terkait informasi BUD obat steril dan non steril.

3. Bagi masyarakat

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya informasi BUD steril dan non steril demi penggunaan obat yang aman.